

# Sejarah Budaya Pasifik dan Pembuatan Kain Dari Kulit Kayu di Sulawesi Tengah

*Eija-Maija Kotilainen*  
Universitas Helsinki

Kotilainen, E. (2021). *Cultural History of the Pacific and the Bark Cloth Making in Central Sulawesi*. Dalam J. Siikala (ed.), *Culture and History in the Pacific* (hlm. 202-216). Helsinki: Helsinki University Press.

Para arkeolog, antropolog dan ahli bahasa kini secara umum sepakat tentang prasejarah penutur bahasa Austronesia tetapi sebagian besar rinciannya masih belum jelas. Filipina dan bagian timur Indonesia (Sulawesi, Seram, Halmahera, Irian Jaya) khususnya kurang mendapat perhatian dalam penelitian tentang budaya wilayah Pasifik dan pemukiman di wilayah tersebut oleh masyarakat Austronesia.

Dengan menggunakan bukti etnografi dan linguistik, pembuatan kain kulit kayu secara umum dianggap sebagai ciri umum penutur bahasa Austronesia yang menyebar dari Asia

Tenggara ke Pasifik (lihat Bellwood 1978, 1985). Dalam makalah ini saya meneliti secara terperinci produksi kain kulit kayu oleh penutur bahasa Kaili-Pamona<sup>1</sup> di Sulawesi Tengah (Celebes) dan membahas bagaimana studi tentang kain kulit kayu mereka dapat menambah penelitian tentang sejarah budaya masyarakat Austronesia.

Simon Kooijman (1972: 431-32) telah banyak membandingkan tradisi kain kulit kayu masyarakat Indonesia Timur dengan kompleks tapa Polinesia dan telah menemukan sejumlah fitur umum. Penelitiannya dengan jelas menun-

---

<sup>1</sup> Dalam tulisan ini saya membahas tentang suku To Kaili dan To Pamona, atau suku Toraja Timur dan Barat sebagaimana mereka disebut sebelumnya oleh para sarjana Barat tetapi tidak termasuk suku Sa'dan-Toraja yang lebih dikenal. Saya tidak menemukan

referensi apa pun tentang pembuatan kain kulit kayu oleh suku Sa'dan-Toraja. Di sini saya menggunakan istilah To Kaili untuk merujuk pada semua kelompok penutur bahasa Kaili termasuk To Lore, To Kulawi, dan To Pipikoro.

jukkan bahwa teknik yang digunakan dan hasil yang diperoleh dalam tradisi kain kulit kayu Sulawesi Tengah jauh lebih unggul daripada daerah lain, mendekati kertas dalam kehalusannya. Inilah salah satu alasan mengapa penutur Kaili-Pamona di Sulawesi Tengah merupakan kelompok yang menarik dalam kaitannya dengan sejarah budaya Pasifik, dan khususnya asal-usul pembuatan kain kulit kayu. Selain itu, pembuatan kain kulit kayu Kaili-Pamona didokumentasikan dengan baik melalui deskripsi dan objek dalam koleksi museum. Penutur Kaili-Pamona telah melestarikan sejumlah fitur yang hadir dalam masyarakat Proto-Melayu-Polinesia yang direkonstruksi secara linguistik dalam budaya mereka hingga abad ini. Pelestarian fitur budaya ini di antara mereka dibantu oleh fakta bahwa wilayah yang mereka huni di pegunungan di tengah pulau itu sulit dilalui dan oleh sifat budaya mereka. Agama mereka berlandaskan pada pemujaan leluhur, dan wasiat leluhur yang telah meninggal menentukan nasib manusia. Menurut Adriani dan Kruyt (1951 II:2) kehidupan suku To Pamona (Toraja Timur) pada tahun 1890-an didominasi terutama oleh pikiran untuk tidak melakukan apa pun yang belum pernah dilakukan leluhur mereka sebelumnya guna menghindari ketidaksenangan mereka. Para leluhur ini mengawasi keberlangsungan pelaksanaan adat istiadat kuno, dan mereka menghukum siapa pun yang menentang mereka.

"Cara leluhur" ini sangat sesuai dengan budaya masyarakat Proto-Melayu-Polinesia yang direkonstruksi. Menurut tradisi mereka, jali dan jawawut dikenal oleh suku To Pamona lebih awal daripada padi. Banyak suku To Pamona tua mengatakan kepada Adriani dan Kruyt bahwa, sebelum padi, orang-orang hanya makan jali dan jawawut. Pada akhir abad ke-19, orang-orang masih menanam jali dan jawawut dalam jumlah kecil "agar makanan leluhur

tidak hilang karena mereka telah mewariskannya kepada kita agar kita dapat melestarikannya" ([Adriani dan Kruyt 1951 III:152-53](#)). Beberapa suku To Pamona mengklaim bahwa leluhur mereka hanya makan ubi dan talas. Sebelum kedatangan Pemerintah Belanda di Sulawesi Tengah, suku To Pamona menanam padi mereka hanya di lahan kering. ([Adriani dan Kruyt 1951 III:3, 7](#))

Adriani dan Kruyt (1951 III:253) juga menyatakan bahwa suku To Pamona tidak mengenal kerbau hingga beberapa waktu belakangan. Babi, ayam dan anjing umumnya dipelihara sebagai hewan peliharaan dan mereka juga memainkan peran utama sebagai hewan kurban. Sebagian besar ciri masyarakat suku Austronesia awal yang direkonstruksi sebagaimana disebutkan oleh Bellwood (1985: 150-58), seperti pengayauan, pembuatan kain kulit kayu, mengunyah sirih, konstruksi megalit, ritual penguburan sekunder, perdukunan, kepercayaan yang berpusat pada animisme roh, dan pemujaan leluhur, semuanya masih ada dalam budaya penutur Kaili-Pamona pada akhir abad ke-19.

Kain kulit kayu masih dibuat di beberapa bagian Sulawesi Tengah bagian barat. Ahli zoologi dan etnolog Swedia, Walter Kaudern, menulis (1921 II:5) bahwa kerajinan tangan tradisional masih berkembang di wilayah barat daya Sulawesi Tengah ketika ia mengunjungi wilayah tersebut pada tahun 1917-1920 dan produk-produk lokal masih belum tergeser oleh barang-barang Eropa atau Jepang. Memang, kain katun buatan pabrik telah menyebar di antara penduduk dataran tinggi tetapi orang-orang di sana masih belum mengasimilasi gaya berpakaian daerah pesisir dan membuat pakaian dari katun sesuai dengan desain tradisional yang digunakan untuk pakaian dari kain kulit kayu.

*Kain kulit kayu di Sulawesi Tengah pada awal abad ke-20*

Ketika Kaudern mengunjungi Sulawesi pada tahun 1917-1920, kain kulit kayu (*fuya*,<sup>2</sup> sebutan orang Belanda untuk kain ini) masih dibuat oleh suku To Lore, To Kulawi dan To Pipikoro yang tinggal di bagian tengah pulau. Di sepanjang pesisir tempat budaya Bugis telah lama berpengaruh, pembuatan kain kulit kayu telah dihentikan jauh sebelumnya, bahkan di Lembah Palu. Hanya di beberapa desa di bagian selatan orang-orang masih membuat kain kulit kayu tipis berwarna putih; namun, penduduknya tidak menggunakannya sendiri, melainkan menjualnya.

Kain kulit kayu dalam jumlah besar dibeli oleh orang Tionghoa yang membawanya ke Tiongkok tempat kain ini digunakan untuk membungkus mayat dan sebagai lapisan pelindung di dalam kapal kayu saat mereka melapisinya dengan lapisan tembaga lembaran. Orang Gorontalo dan orang Minahasa juga membeli kain kulit kayu dari Sulawesi Tengah dan memperdagangkannya lebih jauh. Adriani dan Kruyt (1912 II:326, [1951 III:301](#)) menulis bahwa seorang wakil dari perusahaan Cina Sie Boen Tiong di Gorontalo, yang telah terlibat dalam perdagangan besar-besaran di Teluk Tomini sejak tahun 1857, mengatakan bahwa selama abad terakhir kain kulit kayu merupakan barang penting untuk diekspor ke Surabaya dan Singapura di mana kain tersebut digunakan sebagai lapisan bawah untuk pelapisan tembaga pada kapal. Hal ini menunjukkan bahwa kain kulit kayu mungkin sebelumnya merupakan barang dagangan penting di beberapa daerah.

Pada saat Kaudern mengunjungi Lindu

(Toraja Barat), penduduk setempat tidak lagi membuat kain kulit kayu dan malah membelinya dari Kulawi. Namun, ketika misionaris Adriani dan Kruyt mengunjungi daerah tersebut pada tahun 1897, tiga dari sembilan desa masih membuat kain kulit kayu ([Kaudern 1921 II:7](#)). Pembuatan kain kulit kayu kembali marak selama masa kemerosotan ekonomi tahun 1920-an di Sulawesi Tengah ketika tidak ada kain lain yang tersedia ([Adriani dan Kruyt 1951 III:273](#)). Pakaian yang secara tradisional dikenakan oleh pria To Kaili dan masih dikenakan oleh pria Tole ketika misionaris Finlandia Edvard Rosenlund tinggal di daerah tersebut pada tahun 1920-an, terdiri dari kain bahu (*kumu*) yang terbuat dari kain kulit kayu. *Kumu* adalah pakaian berbentuk silinder dengan panjang sekitar dua meter yang biasanya dikenakan dengan cara dilipat di bahu. Bahkan pada awal abad ke-20, kain ini masih menjadi elemen penting pakaian, tetapi pada saat itu kain ini terbuat dari katun. Selain itu, kaum pria juga mengenakan celana panjang, kain penutup kepala, pisau, dan tas berisi tembakau, kapur, dan sirih, serta kain penutup bulu yang merupakan tikar kecil yang diikatkan dengan tali di pinggang. Celana panjang selutut seperti celana renang yang umumnya dikenakan kaum pria juga terbuat dari katun. ([Kaudern 1921 II:37-39](#); Rosenlund, t.t.(a))

Pada awal abad ke-20, perempuan masih mengenakan kostum tradisional mereka di Sulawesi Tengah ([Kaudern 1921 II:39](#)). Adriani dan Kruyt juga melaporkan ([1951 III:273](#)) bertemu dengan perempuan yang hingga akhir tahun 1890-an tidak ingin mengenakan pakaian katun, lebih memilih kain kulit kayu. Dan untuk perayaan pengorbanan, khususnya, se-

<sup>2</sup> Mengenai pembuatan kain kulit kayu, saya mengadopsi istilah-istilah yang digunakan oleh Adriani dan Kruyt (1901). Istilah-istilah asli lainnya setara dengan istilah-istilah yang digunakan oleh Adriani (1928), dan

Adriani dan Kruyt (1950-51). Akan tetapi, saya mengikuti ejaan bahasa Indonesia modern, yang dalam beberapa hal berbeda dari ejaan yang diperkenalkan oleh orang Belanda, oe = u, dj = j, j = y, dan tj = c.

mua perempuan akan mengenakan pakaian kulit kayu. Fakta bahwa pakaian kain kulit kayu tetap digunakan dalam upacara setelah digantikan oleh katun dan kain buatan lainnya untuk pakaian sehari-hari merupakan indikasi konotasi religius dan magis yang diberikan pada kain kulit kayu. Kain kulit kayu yang dicat putih memainkan peran yang sangat penting dalam ritual. Blus kain kulit kayu juga mencerminkan penetrasi bertahap daerah tersebut oleh dunia luar. Tanda pertama adalah penggunaan benang katun dan potongan kain katun satu warna dalam ornamen blus, kemudian penggunaan kain katun bermotif dan warna impor sebagai pengganti warna alami. Akhirnya, kain impor menggantikan kain kulit kayu secara keseluruhan, pertama pada pakaian pria dan kemudian pada pakaian wanita.

Dalam berbicara tentang pengaruh agama Kristen pada penggunaan kain kulit kayu, Adriani dan Kruyt (1951 III:273-74) menulis bahwa, setelah mereka memeluk agama Kristen, suku To Pamona berhenti menggunakannya selama upacara pengorbanan dan acara-acara lain di mana manusia berhubungan dengan Tuhan. Namun, mereka tetap percaya bahwa pemimpin panen perempuan harus mengenakan kain kulit kayu, bahwa mayat orang yang meninggal harus dibungkus dengan setidaknya satu potong kain kulit kayu dan bahwa seorang janda harus mengenakan ikat kepala, jaket, atau selendang fuya sebagai tanda jandanya.

#### *Ciri-ciri khusus pembuatan kain kulit kayu di Sulawesi Tengah*

Dalam berbicara tentang pembuatan kain kulit kayu di Sulawesi Tengah, saya terutama merujuk pada catatan yang diberikan oleh Adriani dan Kruyt (1901: 441, 1912 II:314-, 1951 III:301-), yang terutama menggambarkan pembuatan kain kulit kayu oleh suku To Pa-

mona. Uraian singkat oleh Edvard Rosenlund (Katalog Museum Nasional Finlandia VK 5002: 1) dan H.C. Raven (1932: 372-79) mendukung asumsi bahwa proses pembuatan kain kulit kayu pada dasarnya sama di seluruh wilayah yang dihuni oleh penutur bahasa Kaili-Pamona. Raymond Kennedy, Walter Kaudern, dan Simon Kooijman tidak secara pribadi menyaksikan pembuatan kain kulit kayu di wilayah ini dan merujuk pada laporan Adriani dan Kruyt. Bahan baku pembuatan *fuya* sebagian besar diambil dari jenis pohon dalam jenis *Broussonetia*, *Artocarpus*, *Ficus*, *Antiaris* dan *Brosimum*. Jenis pohon yang dimanfaatkan di Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut: *umayo* (*Trema amboinensis*), *ambo* (*Broussonetia papyrifera*), *tea* (*Artocarpus blumei*), *impo* (*Antiaris toxicaria*), *bunta* (*Sloetia minahasae*), *leboni* (*Ficus leucantatoma*), *kampendo* (*Ficus* sp.), *nunu* (*Urostigma* sp.), *Hibiscus tiliacea* dan dua jenis pohon yang belum teridentifikasi secara botani, *wanca* dan *wowoli*. Yang paling umum digunakan adalah *ambo*, *tea*, dan *umayo*. (Adriani dan Kruyt 1901: 140, 1951 III:302; Kooijman 1963: 56-57; Kennedy 1934: 242.)

Salah satu ciri khusus pembuatan kain kulit kayu di daerah ini adalah kulit kayu direbus sebelum dipukul untuk membuang semua sari dan getahnya. Untuk membantu proses tersebut, abu kayu juga ditambahkan. Tampaknya satu-satunya daerah lain tempat kulit kayu direbus sebelum dipukul adalah Meksiko Tengah (Hunter 1957: 26-27; Tolstoy 1963: 653). Hal ini memungkinkan masyarakat Sulawesi Tengah untuk membuat kain kulit kayu putih dari spesies pohon selain murbei kertas, yang tidak perlu direbus. Setelah direbus, kulit kayu dilunakkan dengan cara dipukul. Potongan-potongan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam air, dicuci dan diperas hingga kering. Kemudian, kulit kayu dibungkus dengan daun

palem dan dibiarkan berfermentasi selama satu hingga dua belas hari tergantung pada apakah kulit kayu telah direbus dan dari spesies pohon mana kulit kayu tersebut diambil. Proses fermentasi ini juga diketahui telah digunakan di Jawa, Halmahera, Buru, dan Kalimantan, selain di Sulawesi (Kooijman 1963: 66).

Fermentasi juga dikenal di Polinesia Timur, tetapi tidak di Polinesia Barat (Kooijman 1972: 415). Proses fermentasi mungkin pernah digunakan di Polinesia Barat tetapi tidak lagi dipraktikkan. Saya tidak menemukan penyebutan fermentasi sebagai tahap awal dalam pengerjaan kain kulit kayu dalam catatan tentang pembuatan kain di daerah lain, meskipun sebagian besar pembuat kain kulit kayu membasahi potongan-potongan kulit kayu sebelum mengerjakannya.

Untuk memukul kain kulit kayu, suku To Kaili dan To Pamona mendirikan kabin di luar desa atau memukul kulit kayu di bawah lumbung padi. Kain kulit kayu tidak pernah dipukul di rumah karena menimbulkan suara bising. Kain kulit kayu juga tidak boleh dipukul selama panen atau pesta kematian. Sebelum para wanita mulai bekerja, salah satu wanita tua mempersembahkan kurban. Ia menancapkan tongkat bomba ke tanah dan mengikatkan sepotong kain kulit kayu padanya, menyebarkan sirih di alur-alur pohon dan melantunkan mantra kepada roh-roh bumi ([Adriani dan Kruyt 1951 III:304](#)): Jangan takut, kami akan membuat kegaduhan: dalam hal apa pun kami akan memberimu *fuya*. Pemukulan dimulai dengan alat kayu hitam (*pombobaki*), yang sama yang mereka gunakan untuk melembutkan kain yang sudah jadi. Pemukulan yang sebenarnya dilakukan dengan palu batu (*ike*),<sup>3</sup> alat dengan pegangan rotan di sekeliling pemu-

kul batu beralur. Palu pertama yang digunakan (*pombayowo*) memiliki tiga alur yang dalam dan lebar. Pekerjaan kemudian dilanjutkan dengan *pondeapi*, yang memiliki sekitar lima alur, dan kemudian *po'opi*, yang memiliki 11-15 alur. ([Adriani dan Kruyt 1901: 153-55, 1951 III: 304.](#))

Kennedy menulis (1934: 237) bahwa palu kain dari kulit batu kemungkinan besar ditemukan di Sulawesi Tengah. Ini tidak mungkin benar karena alat-alat serupa sudah digunakan secara luas di Asia Tenggara sebagai bagian dari "tradisi Neolitikum" prasejarah (Heekeren 1972: 165; Ling 1962). Hunter juga menulis (1957: 28) bahwa sekitar tahun 1910 ia mengamati orang Indian Otomi di Meksiko membuat kain kulit kayu seperti kertas dengan alat yang mirip dengan palu kain kulit kayu milik penutur bahasa Kaili-Pamona. Di tempat lain di Indonesia, kain kulit kayu biasanya dipukul dengan palu kayu persegi yang mirip dengan yang digunakan di Polinesia. Gada berkepala tembaga merupakan ciri khas orang Jawa dan Madura dan diasumsikan oleh Kennedy (1934: 237) sebagai penemuan orang Jawa. Di Afrika, kain kulit kayu juga paling umum dibuat dengan gada kayu yang sangat bervariasi dalam bentuk dan bahannya (Picton dan Mack 1979).

Potongan-potongan kain kulit kayu dapat disambung dengan tiga cara: dijahit, ditempel, atau diflanel. Teknik felting diketahui secara pasti telah digunakan di Jawa dan Sulawesi Tengah. Menurut Kennedy (1934: 231) teknik menempel tidak dikenal di Indonesia sebagai cara menyambung potongan-potongan kain kulit kayu. Untuk sedikit menggeneralisasi, kita dapat mengatakan bahwa di Polinesia Timur potongan-potongan kain kulit kayu disambung dengan ditempa dan di Polinesia

bentuk Proto-Pasifik Tengah dan Proto-Polinesia (Biggs, Walsh, dan Waqa 1972).

<sup>3</sup> Pemukul kain kulit kayu juga disebut *ike* di seluruh Polinesia. Landasan disebut *totua* di Sulawesi dan Polinesia. Keduanya telah direkonstruksi sebagai

Barat dengan menempel. Akan tetapi, bagiannya tidak selalu sejelas ini karena di Tahiti, misalnya, menempel ditemukan di samping menempa, dan di Tonga, di mana teknik menempel mendominasi, menempa digunakan sampai batas tertentu. Potongan-potongan dijahit bersama hanya di Pulau Paskah dan di Hawai'i, di mana teknik ini digunakan di samping menempa (Kooijman 1972: 415-16).

#### *Hiasan kain kulit kayu dan produk yang dibuat darinya*

Kain kulit kayu untuk keperluan sehari-hari jarang dihiasi dengan lukisan di Sulawesi Tengah dan kain yang dihias hanya digunakan untuk keperluan ritual dan perayaan. Di beberapa daerah melukis kain kulit kayu dianggap sakral. Di antara suku To Lore yang tinggal di dataran tinggi bagian barat (Bada', Besoa, Napu), kain kulit kayu dilukis oleh dukun. Mereka sangat pandai melukis dibandingkan dengan wanita yang tinggal di dataran rendah.

Dalam mengajarkan seni melukis kain kulit kayu kepada seorang pemula, wanita tua akan memegang tangannya dan meletakkannya di atas kain sebanyak tujuh kali,<sup>4</sup> sambil mengucapkan: "Tidak akan terjadi hal buruk kepada si fulan jika dia melukis". Dia kemudian meniuip tangannya sebanyak empat kali. Dengan demikian, si pemula diinisiasi dan dipersembahkan kepada roh-roh agar mereka tidak menganggapnya sebagai pengganggu dan menyakitinya.

Ada pula beberapa larangan melukis kain kulit kayu: seorang janda tidak boleh melukis saat berkabung atau seorang wanita saat menstruasi karena warnanya tidak akan cerah melainkan encer. Waktu-waktu ketika melukis dibolehkan juga dinyatakan dengan jelas dan dipatuhi, karena siapa pun yang melanggar

aturan tersebut dapat jatuh sakit. Tindakan pencegahan dan larangan ini membuktikan bahwa saat melukis kain kulit kayu, pelukis berhubungan dekat dengan roh-roh dan bahwa tindakan melukis memiliki makna religius. ([Adriani dan Kruyt 1951 III:307](#); Kooijman 1963: 68–69.)

Kain kulit kayu juga dihias dengan cara dicap. Suku To Kaili dan To Pamona juga menghiasi kain kulit kayu mereka dengan aplikasi sulaman serta lukisan. Ada aplikasi sulaman pada blus untuk pakaian pesta dan sehari-hari tetapi teknik ornamen ini tidak memiliki makna seremonial seperti melukis. Tidak ada tindakan pencegahan yang dikaitkan dengan aplikasi sulaman yang bertujuan untuk mencari perlindungan dari makhluk gaib. Bordir juga digunakan sampai batas tertentu untuk menghias pakaian berbahan kulit kayu, paling sering dipadukan dengan aplikasi tetapi lebih luas lagi digunakan untuk menghias pakaian katun. Bordir mungkin merupakan inovasi akhir dalam tradisi kerajinan tangan Sulawesi Tengah. Bordir tidak terlihat alami pada pakaian berbahan kulit kayu terutama jika seniman hanya memiliki kulit kayu cokelat muda yang belum diolah, bukan benang katun berwarna.

#### *Makna sosial dan ritual kain kulit kayu*

Tekstil Indonesia sangat sarat dengan makna simbolis dan memiliki nilai simbolis baik dalam ranah keagamaan maupun sosial. Banyak cendekiawan akhir-akhir ini lebih memperhatikan tradisi tekstil Indonesia dan khususnya tekstil tenun (lihat misalnya Adams 1980; Gittinger 1979). Kain kulit kayu dan benda-benda lain kurang banyak diteliti.

Seperti yang ditulis Mattibelle Gittinger (1979: 20) tentang tekstil Indonesia secara umum: "Periode krisis kehidupan seperti perni-

---

<sup>4</sup> Tujuh adalah angka suci bagi penutur Kaili-Pamona.

kahan, kelahiran, sunat dan kematian dikenal sebagai masa pertukaran dan upacara-upacara sering kali berpusat pada momen ketika tekstil diserahkan". Tekstil tenun dan kain kulit kayu juga merupakan bagian penting dari sistem pertukaran hadiah di antara suku To Kaili dan To Pamona. Keduanya memiliki makna simbolis dan ekonomis dalam pertukaran ritual antara pria dan wanita dan antara kelompok kekerabatan.

Pertukaran ritual antara kedua jenis kelamin terjadi selama pesta panen (*mopasangke*) ketika dua tiang setinggi 3 atau 4 meter didirikan. Tiang-tiang ini disebut *toko mpayope* (tiang keturunan) atau *toko sora* (tiang berhias). Di satu tiang, gadis-gadis menggantungkan tikar tidur buatan sendiri, keranjang sirih, kantong sirih, tikar hujan, kain penutup kepala dan bahu fuya untuk pria; di sisi lain, pria meletakkan hadiah mereka untuk gadis-gadis: potongan kain katun untuk jaket, rok, manik-manik besar, ikat pinggang. Akhirnya, kedua tiang dihiasi dengan pakaian yang disucikan (*ayapa lamoa*): satu dengan pakaian yang dikenakan wanita saat mereka tampil sebagai dukun dan pemimpin dalam pekerjaan ladang; yang lain dengan pakaian yang disucikan yang dikenakan pria di pesta kuil. Sebelum hadiah dipertukarkan, seorang pria berjalan mengelilingi tiang pria tujuh kali dan membanggakan tindakan heroiknya sebagai pengayau. Seorang wanita melakukan hal yang sama di sekitar tiang wanita sambil menyanyikan perjalanannya ke Alam Atas. ([Adriani dan Kruyt 1951 III:133](#); [Downs 1956: 98.](#))

Sejauh yang saya lihat, tindakan ini melambungkan peran pria dan wanita yang berbeda namun saling melengkapi dalam masyarakat To Pamona. Seorang wanita Pamona menjaga kesejahteraan desanya sebagai seorang petani, dengan melahirkan dan, di alam surgawi, sebagai seorang dukun. Seorang pria Pamona

mengurus sesama penduduk desa dengan memburu kepala karena ada gagasan umum bahwa kesehatan penduduk desa dan hasil panen mereka bergantung pada pengambilan kepala. Para anitu, sekelompok leluhur yang sangat penting yang tinggal di bawah atap kuil diberi makan dengan kulit kepala dan kepala musuh.

Tampaknya tekstil tenun kini telah menggantikan kain kulit kayu dalam sistem tukar-menukar hadiah ini sebagai bagian dari pernikahan, yang mana kain tersebut melambungkan kekayaan ritual dan ekonomi yang dikuasai oleh kelompok kerabat. Akan tetapi, kain kulit kayu yang memiliki makna religius yang besar tetap memegang peranan penting dalam semua ritual keagamaan hingga abad ini. Kain tersebut hadir selama upacara penyembuhan perdukunan, pengorbanan, upacara pentahbisan anak perempuan, perayaan setelah kematian, perburuan kepala, dan upacara kesuburan; dengan kata lain, pada semua ritual di mana suku To Pamona berhubungan erat dengan para dewa, leluhur yang didewakan dan makhluk gaib lainnya.

Dalam beberapa ritual, kain kulit kayu digunakan secara simbolis sebagai jembatan antara alam manusia dan dunia gaib. Lingkungan ritual biasanya dihiasi dengan potongan-potongan fuya. Pada setiap kaki meja persembahan diikatkan sebuah tangkai yang diikatkan sepotong kain kulit kayu; di dekatnya diletakkan sebuah tiang kayu dengan sepotong fuya yang diikatkan. Selama pemanggilan roh desa dalam ritual pengayauan, para anggota keluarga meletakkan tangan mereka di ujung bawah penumbuk padi, atau berpegangan pada potongan fuya agar dapat ikut serta dalam pemanggilan tersebut. ([Adriani dan Kruyt 1950 I:363.](#))

Kesakralan kain kulit kayu juga ditunjukkan oleh fakta bahwa, di masa lampau, gadis-gadis tidak diperbolehkan menyentuh kain katun

pada pesta pentahbisan untuk para dukun. Pada akhir pesta, sehelai kain katun dihitung dari satu sampai tujuh di tangan gadis-gadis oleh seorang dukun, setelah itu mereka kembali diperbolehkan menyentuh bahan ini. ([Adriani dan Kruyt 1951 III:273.](#))

Beberapa kali selama tinggal di Sulawesi Tengah pada akhir abad ke-19, Adriani dan Kruyt bertemu dengan orang-orang tua yang memprotes fakta bahwa kain katun semakin banyak diberikan kepada orang mati untuk dibawa ke akhirat. Fuya telah menjadi pakaian para leluhur dan satu orang bahkan mengklaim bahwa jiwa tidak diizinkan masuk ke Alam Baka jika tiba di sana dengan mengenakan kain katun. ([Adriani dan Kruyt 1951 II:492.](#))

Gantungan kain yang ditempatkan di sekitar area ritual mungkin juga berfungsi sebagai pelindung spiritual di antara suku To Pamona. Misalnya, seorang janda atau duda dikelilingi oleh bilik kecil dari tikar hujan dan potongan kain kulit kayu, tempat ia tinggal selama tiga hari, terkadang kurang hingga dukun menyelesaikan pekerjaannya. Mayat juga dibaringkan di atas tikar di bagian rumah yang paling tepat dan atap dari kain katun atau kulit kayu (batuwali) dibangun di atasnya. ([Downs 1956: 78,84.](#))

Kostum juga dapat mengekspresikan peran dan pangkat sosial. Di antara penutur bahasa Kaili-Pamona, dukun, pemburu kepala dan gadis yang telah diinisiasi memiliki kostum khusus. Informasi tentang signifikansi sosial dari hiasan kepala pria (*siga*) diberikan oleh Adriani dan Kruyt, yang menurut mereka pola pada *siga* dikaitkan dengan perburuan kepala. Akan tetapi, Kaudern ([1944: 176–77](#)) menunjukkan bahwa *siga* dalam koleksinya tidak dapat diklasifikasikan menurut kriteria yang ditetapkan oleh Adriani dan Kruyt. Kooijman (1963: 19–20) menganggap ketidakjelasan informasi Kruyt sebagai masalah terbesar dalam

hal klasifikasi, terutama karena tidak adanya ilustrasi.

### *Sejarah budaya Pasifik dan pembuatan kain kulit kayu*

Dengan menggunakan bukti etnografi dan linguistik, pembuatan kain kulit kayu secara umum dianggap sebagai ciri umum budaya Austronesia awal (Bellwood 1985: 151-52). Etnografi memberi tahu kita bahwa pembuatan kain kulit kayu dikenal di sebagian besar wilayah Asia Tenggara dan Oseania dan juga di Afrika serta Amerika Tengah dan Selatan. Pentingnya dan posisi kain kulit kayu sebagai bagian dari budaya masyarakat Austronesia diilustrasikan oleh kegigihan pembuatannya di banyak tempat. Seperti di Sulawesi Tengah, kain kulit kayu juga memainkan peran penting dalam ritual dan praktik keagamaan di Polinesia.

Di Polinesia Timur, *tapa* memainkan peran besar dalam ritual keagamaan tradisional dan praktik magis. Dalam konteks keagamaan, *tapa* sering dikaitkan dengan atau digunakan untuk membungkus figur dan representasi simbolis dewa. Tengkorak dukun dan kepala suku yang telah meninggal diberi kulit *tapa* baru, sehingga menjadikan mereka simbol dan pembawa kekuatan yang hampir ilahi dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Di Polinesia Barat, kain kulit kayu dibuat dan dihias terutama untuk persembahan seremonial yang penting secara sosial. Selain itu, *tapa* yang dihias khususnya sering kali berfungsi untuk menunjukkan status sosial pemakainya yang tinggi serta untuk menandai acara-acara khusus. (Kooijman 1972.)

Tentu saja, kita tidak dapat mengatakan apa pun tentang usia dan asal usul pembuatan kulit kayu hanya dari sumber-sumber etnografi. Namun, saya menganggap penting untuk mem-

pelajari materi etnografi guna menemukan masalah-masalah menarik dan memberikan saran tentang teknik pembuatan kain kulit kayu, serta peran sosial dan ritual kain kulit kayu dalam masyarakat Austronesia awal. Kita dapat menyerahkan pencarian bukti tak terbantahkan tentang penggunaan kain kulit kayu pada zaman prasejarah kepada para ahli bahasa dan arkeolog.

Menurut Blust (1984: 235) bukti linguistik tentang keberadaan kain kulit kayu terbatas pada bahasa-bahasa Oseania dan bahasa-bahasa Indonesia bagian timur,<sup>5</sup> tetapi kemungkinan besar kain kulit kayu memiliki sejarah yang bermula setidaknya pada zaman Proto-Oseania.

Masalah dalam menentukan kekunoan produksi kain kulit kayu adalah menentukan tanggal penemuan alat pemukul dari arkeologi. Hal ini sebagian disebabkan oleh buruknya kondisi pelestarian arkeologi di Asia Tenggara karena perkakas kain dari kulit kayu belum dilestarikan. Meskipun alat pemukul kain dari kulit kayu yang mungkin berasal dari zaman prasejarah telah ditemukan di Tiongkok Selatan, Taiwan, Filipina, Vietnam, Malaysia, Kalimantan, dan Sulawesi, hanya sedikit yang dapat diberi tanggal (Beyer 1949; Kennedy 1934; Ling 1962; Lynch dan Ewing 1968; Sieveking 1956).

Di Taiwan, tempat budaya Awal dan Proto-Austronesia mungkin berada beberapa jenis alat pemukul kain dari kulit kayu telah ditemukan. Alat-alat ini termasuk alat pemukul kerikil oval, alat pemukul berpunggung lurus, alat pemukul batu dengan pegangan terpisah dan alat pemukul batu bertanduk. Sayangnya, hampir semuanya tidak memiliki tanggal yang akurat. Di pesisir barat Taiwan ditemukan situs-

situs yang termasuk dalam budaya tembikar berpola tali, yang disebut budaya Ta-p'en-k'eng oleh Chang. Artefak budaya Ta-p'en-k'eng kemungkinan mencakup alat pemukul kain dari kulit kayu. Situs-situs ini kemungkinan berasal dari antara tahun 4300 SM dan 2500 SM (Chang 1970: 63-64). Pada akhir milenium ketiga SM, budaya Ta-p'en-k'eng tampaknya telah berdiferensiasi menjadi dua kompleks arkeologi terpisah; (1) Budaya Yuan-shan di Taiwan Utara dan Timur, dan (2) Budaya "Lungshanoid" dari tipe Tiongkok daratan di barat dan selatan. Sebuah fragmen alat pemukul kain dari kulit kayu dengan permukaan yang dipoles dan beralur ditemukan dari lapisan tembikar berpola tali gundukan kerang Yuan-shan di Taipei pada tahun 1953.

Barang-barang Yuan-shan juga mencakup gulungan benang dari tanah liat, yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang menenun, mungkin menggunakan serat rami pada alat tenun tali belakang, sudah ada (Bellwood 1985: 216). Namun, gulungan benang dari tanah liat tidak ditemukan secara arkeologis di selatan Luzon. Menurut ahli bahasa (Blust 1984: 233), alat tenun tersebut dikenal oleh penutur bahasa yang merupakan nenek moyang bahasa Melayu, bahasa Batak dan berbagai bahasa di Luzon utara. Blust menunjukkan bahwa kedalaman waktu minimum 4000 tahun harus tersirat.

Situs arkeologi terpenting di wilayah budaya Kaili-Pamona adalah Kalumpang dan Minanga Sipakko, di bagian tengah sungai Karama di Sulawesi barat-tengah. Menurut Bellwood (1985: 247), situs-situs ini telah menghasilkan kumpulan Neolitikum Akhir yang paling luar biasa dari semua situs di Indonesia. Kumpulan tersebut meliputi kapak batu berbentuk segi empat dan berpenampang

<sup>5</sup> Buli (Halmahera timur) *mal*, Proto-Oseania *malo* = murbei kertas (*Broussonetia papyrifera*), kainnya

sama.

lentikular, mata proyektil dari batu tulis, alat pemukul kain kulit kayu, tembikar dan beberapa kemungkinan pisau pemanen batu. Sayangnya, situs-situs ini tidak diberi tanggal, tetapi Bellwood (1985: 248) memperkirakan usianya mungkin 3000 tahun. Hiasan tembikar Kalumpang ini menyerupai hiasan keramik Lapita yang ditemukan di Melanesia, dan ornamen kain kulit kayu Sulawesi Tengah dan Polinesia Barat (Samoa, Tonga, Fiji).<sup>6</sup>

Di daratan Asia Tenggara, pemukul kain kulit kayu telah ditemukan di Malaya, Vietnam, dan Thailand. Kemungkinan besar penutur bahasa Austronesia tidak menetap di Semenanjung Melayu sebelum 1000 SM, dan mungkin paling tepat digambarkan sebagai titik tumpang tindih bagi budaya Neolitik Ban Kao daratan awal dan batas barat laut pemukiman Austronesia kemudian. (Bellwood 1985: 258, 265.)

Oleh karena itu, pengetahuan arkeologi dan linguistik kita saat ini menunjukkan bahwa penutur bahasa Austronesia awal membuat dan menggunakan tekstil tenun dan kain kulit kayu. Jika tanggal untuk peralatan kain kulit kayu Taiwan benar, tampaknya orang Austronesia sudah mengenal kain kulit kayu sejak rentang waktu ProtoAustronesia yang direkonstruksi. Kain kulit kayu dan teknik tekstil tenun tidak eksklusif tetapi mungkin ada berdampingan di area yang sama, atau pada waktu yang sama di area yang berbeda. Keduanya menjalani pengembangan teknisnya sendiri-sendiri yang dalam beberapa area mungkin telah mencapai kualitas yang sangat tinggi.

---

<sup>6</sup> Roger Green (1979: 14) telah mempelajari hubungan antara dekorasi pada tembikar Lapita Awal dan desain tato serta kain kulit kayu Polinesia. Ia berpendapat "bahwa sejumlah elemen dan motif yang ada pada pola dekoratif permukaan berasal dari sistem dekoratif yang pernah diterapkan pada tembikar dan mungkin juga pada kain kulit kayu, tato dan barang-barang

Tampaknya terjadi perubahan yang cukup signifikan saat bangsa Austronesia berekspansi ke selatan ke wilayah tropis Filipina dan Indonesia Timur. Meskipun beberapa tradisi budaya material, misalnya pembuatan tembikar, ekonomi yang berbasis pada pertanian, perikanan, dan mungkin juga produksi kain kulit kayu terus berlanjut, kegiatan penanaman sereal, pembukaan hutan, dan penenunan mengalami kemunduran sementara selama dan setelah periode budaya Proto-Melayu-Polinesia.

Satu detail menarik berkenaan dengan sejarah budaya Pasifik adalah kesamaan yang mengejutkan antara ornamen kain kulit kayu di Sulawesi Tengah dan Polinesia Barat (Samoa, Tonga, Fiji), yang belum ditemukan penjelasannya. Dalam pandangan Kooijman, kesamaan tersebut sangat spesifik dan banyak sehingga tidak mungkin berkembang secara independen, jadi ia menyimpulkan bahwa keduanya pasti memiliki asal budaya yang sama. Motif dekoratif yang sama juga muncul pada tembikar Kalumpang dan Lapita.

Menurut saya, vitalitas dan posisi penting kain kulit kayu sebagai bagian dari budaya masyarakat Austronesia sebagian besar disebabkan oleh peran utamanya dalam ritual keagamaan dan praktik sosial. Kain kulit kayu sering kali secara simbolis menunjukkan jembatan antara lingkungan manusia dan dunia makhluk gaib, atau jembatan antara manusia dan leluhur mereka yang didewakan. Dengan demikian, kain ini dikaitkan dengan kekuatan paling sakral yang mewakili kelangsungan dan keabadian masyarakat.

lainnya. Penjelasan yang diberikan adalah bahwa elemen, motif dan kombinasi struktural tertentu yang hadir sebagai dekorasi permukaan pada kain kulit kayu protosejarah dan bersejarah, kulit manusia dan benda-benda kayu dari berbagai pulau Polinesia merupakan warisan dari gaya dekoratif leluhur yang pernah diterapkan pada tembikar".